Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Konstruksi Narasi Sirah Nabawiyah: Kajian Historiografi Komparatif Al-Buthi dan Muhammad Husain Haekal

Fina Syahadatina
UIN Sunan Ampel Surabaya
finasyahadatinaawi@gmail.com
Imam Ibnu Hajar
UIN Sunan Ampel Surabaya
Ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Penulisan sirah nabawiyah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian kembali kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi juga dengan cara penulis menentukan sumber, menilai riwayat, dan menjelaskan suatu peristiwa. Penelitian ini mengkaji perbedaan cara kerja historiografis Said Ramadhan Al-Buthi dalam *The Great Episodes of Muhammad* dan Muhammad Husain Haekal dalam *Hayat Muhammad*, khususnya dalam membentuk narasi atas peristiwa pembelahan dada, Isra' Mikraj, dan Perang Badar. Penelitian bertujuan mengidentifikasi kecenderungan epistemologis kedua penulis serta melihat implikasinya terhadap penulisan sirah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif historiografi melalui kajian teks. Analisis difokuskan pada seleksi sumber, penilaian riwayat, penafsiran peristiwa, dan orientasi narasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan utama terletak pada otoritas yang digunakan dalam menetapkan makna sejarah. Al-Buthi lebih mengutamakan kekuatan riwayat sebagai pijakan penerimaan peristiwa, sedangkan Haekal lebih menonjolkan pengujian rasional melalui perbandingan keterangan dan hubungan antarfakta. Perbedaan tersebut tampak terutama ketika keduanya menghadapi peristiwa supranatural dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi Perang Badar. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan epistemologis turut menentukan bentuk, arah, dan makna narasi dalam historiografi sirah.
Kata Kunci: *Historiografi Islam; Sirah Nabawiyah; said ramadhan Al-Buthi; Muhammad Husain Haekal*

PENDAHULUAN

Sirah nabawiyah merupakan bidang penting dalam historiografi Islam karena tidak hanya merekam kehidupan Nabi Muhammad Saw., tetapi juga memperlihatkan bagaimana penulis memilih sumber, menilai riwayat, menafsirkan peristiwa, dan menyusun narasi. Perkembangan penulisan sirah modern menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang dan orientasi intelektual penulis dapat melahirkan narasi yang berbeda atas objek sejarah yang sama (Abror & Rahma, 2024). Menulis sirah berarti pula menentukan apa yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bagaimana suatu peristiwa diberi makna.

Perbedaan itu tampak pada *Hayat Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal (edisi Indonesia: *Sejarah Hidup Muhammad*) dan *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah* karya Said Ramadhan Al-Buthi (edisi Indonesia: *The Great Episodes of Muhammad*). Haekal menyusun biografi Nabi dengan corak modern yang bertumpu pada literatur sirah klasik, tetapi menimbangnya melalui penalaran historis dan konteks masyarakat Arab (Haekal, 2016; Wessels, 1972; Sahadi, 2024). Al-Buthi menulis dengan orientasi *fiqh al-sirah*, yaitu menyaring riwayat dengan perangkat ilmu hadis lalu menggali hikmah dan pelajarannya (Zakiah, 2022; Ariani & Hak, 2024). Kedua karya itu tidak sekadar berbeda, tetapi berhadapan. Al-Buthi secara terbuka mengkritik kecenderungan sebagian pemikir Muslim modern, termasuk Husain Haikal, dalam memperlakukan hal-hal luar biasa dalam kehidupan Nabi (Al-Buthi, 2021: 187). Dengan demikian, membandingkan keduanya bukan perbandingan yang dibuat-buat, melainkan perbandingan atas dua cara menulis sirah yang saling mempersoalkan.

Perbedaan tersebut dibaca melalui epistemologi *Bayani* dan *Burhani* dalam pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. *Bayani* menjadikan teks sebagai dasar memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, sedangkan *Burhan*i bertumpu pada rasionalitas, argumentasi, dan pembuktian (Ridwan, 2016; Syahid, 2021). Kerangka ini semula dirumuskan untuk membaca struktur nalar Arab-Islam secara umum. Di sini ia dipakai sebagai lensa untuk membaca kecenderungan dominan dua penulis tertentu, yang kemudian dihubungkan dengan dua orientasi penulisan sirah, yakni *fiqh al-sirah* dan penulisan sejarah modern Arab. Corak *'irfani* tidak digunakan karena yang diteliti adalah perlakuan terhadap sumber dan penalaran sejarah, bukan pengetahuan intuitif. Dugaan awal penelitian ini ialah bahwa Al-Buthi lebih dekat pada *Bayani* dan Haekal pada *Burhani*. Dugaan itu diuji melalui teks, termasuk dengan mencari temuan yang menyimpang dari dugaan tersebut.

Penelitian terdahulu belum menguji dugaan itu. Zakiah (2022) dan Ariani dan Hak (2024) menelaah Al-Buthi, Sahadi (2024) dan Wessels (1972) menelaah Haekal, sedangkan Abror dan Rahma (2024) membandingkan penulis sirah modern lain, yakni Al-Mubarakfuri, Lings, dan Quraish Shihab. Belum ada kajian yang mempertemukan Al-Buthi dan Haekal secara langsung, apalagi yang menjadikan perbedaan epistemologis sebagai dasar untuk menjelaskan perbedaan konstruksi narasi, bukan sekadar mendeskripsikan metode masing-masing. Di sinilah letak perbedaan dan kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan dua masalah. Pertama, bagaimana kecenderungan *Bayani* dan *Burhani* tampak dalam penggunaan dan penilaian sumber oleh Al-Buthi dan Haekal, termasuk persamaan dan perbedaannya? Kedua, bagaimana kecenderungan itu membentuk konstruksi narasi sirah pada peristiwa pembelahan dada, Isra' Mikraj, dan Perang Badar? Tujuannya adalah menjelaskan cara kerja historiografis yang melandasi kedua karya, bukan menentukan mana yang lebih benar. Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis kajian teks dengan pendekatan analisis komparatif historiografi. Data primernya adalah *Sejarah Hidup Muhammad* (Haekal, 2016) dan *The Great Episodes of Muhammad* (Al-Buthi, 2021), yang dibaca melalui empat aspek: seleksi sumber, penilaian riwayat, penjelasan peristiwa, dan orientasi narasi. Ketiga peristiwa dipilih secara bertujuan menurut kategorinya. Pembelahan dada dan Isra' Mikraj mewakili peristiwa supranatural yang menguji batas antara rasionalitas dan penerimaan teks, sedangkan Perang Badar mewakili peristiwa sosio-politik-militer yang menuntut penjelasan kausalitas historis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian historiografi sirah dengan menawarkan epistemologi sebagai lensa untuk menjelaskan perbedaan narasi sejarah. Secara praktis, ia membantu pembaca memahami mengapa karya sirah yang berbeda menekankan hal yang berbeda atas peristiwa yang sama. Dengan demikian, artikel ini membahas bagaimana kecenderungan epistemologis *Bayani* Al-Buthi dan *Burhani* Haekal membentuk konstruksi narasi sirah nabawiyah dalam tiga peristiwa kunci kehidupan Nabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif historiografi berbasis kajian teks. Objek yang dikaji bukan peristiwa abad ke-7 M itu sendiri, melainkan cara dua penulis modern merekonstruksinya, yaitu *The Great Episodes of Muhammad (Fiqih Sirah)* karya Said Ramadhan Al-Buthy dan *Hayat Muhammad* karya Muhammad Husain Haekal. Karena itu, penelitian ini menelaah penggunaan sumber, pengolahan riwayat, penafsiran peristiwa, dan penyusunan narasi dalam kedua karya, dan tidak bertujuan merekonstruksi kehidupan Nabi Muhammad saw. Sumber utamanya adalah kedua karya tersebut. Buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu menjadi sumber pendukung.

Perbandingan dibaca melalui kerangka epistemologi *Bayani* dan *Burhani* dalam pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri (Ridwan, 2016; Syahid, 2021), yang dihubungkan dengan dua orientasi penulisan sirah. Pertama, *fiqh al-sirah* yang menggali makna dan hikmah dari teks riwayat (Zakiah, 2022). Kedua, penulisan sejarah modern Arab yang menekankan rasionalitas dan metode ilmiah, sebagaimana tampak pada Haekal (Wessels, 1972). Karena objeknya berupa teks sejarah, prosedur kerjanya adalah pembacaan cermat, pengodean temuan berdasarkan indikator, dan perbandingan antarpenulis, dengan perhatian pada bagaimana pilihan sumber, penalaran, dan bahasa membangun makna suatu peristiwa. Tahapan penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013) dan pembahasan kritik sumber oleh Gottschalk (1975) tidak dipakai sebagai prosedur rekonstruksi peristiwa, melainkan sebagai pegangan untuk menilai sumber sekunder dan mencermati cara kedua penulis memperlakukan riwayat.

Analisis dibatasi pada tiga peristiwa yang dipilih secara purposif berdasarkan kategorinya. Pembelahan dada dan Isra' Mikraj mewakili peristiwa supranatural atau gaib, yaitu titik yang menguji batas antara rasionalitas dan penerimaan teks, sehingga kecenderungan *Bayani* dan *Burhani* paling mungkin tampak berbeda. Perang Badar mewakili peristiwa sosio-politik-militer yang menuntut penjelasan kausalitas historis, yaitu hubungan antara faktor keagamaan, sosial, politik, dan militer. Ketiga peristiwa dibahas oleh kedua penulis sehingga dapat dibandingkan secara langsung. Ketiganya merupakan unit analisis terpilih, tidak dimaksudkan mewakili seluruh isi kedua karya.

Hasil pembacaan setiap peristiwa dikode berdasarkan empat aspek: penggunaan dan seleksi sumber, penilaian riwayat, penjelasan atau penafsiran peristiwa, dan orientasi penyusunan narasi. Aspek-aspek itu kemudian dibandingkan antarpenulis dan antarkategori peristiwa. Perbandingan ini dipakai untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan historiografi kedua penulis dan menguji dugaan awal penelitian, termasuk mencari temuan yang menyimpang dari dugaan itu, dengan bukti tekstual dari karya masing-masing. Keabsahan temuan dijaga dengan mencantumkan kutipan kunci dan membandingkannya dengan penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan *Bayani* dan *Burhani* dalam Penggunaan dan Penilaian Sumber

Al-Buthi dan Haekal memakai sumber yang berdekatan, tetapi menempatkannya pada posisi yang berbeda. Bagi Al-Buthi, riwayat yang sahih menjadi penentu. Bagi

Haekal, riwayat menjadi bahan yang ditimbang. Perbedaan posisi inilah yang membuat Al-Buthi condong pada *Bayani* dan Haekal pada *Burhani*. Hal ini penting karena dalam historiografi, cara menilai sumber menentukan bentuk narasi yang dihasilkan (Kuntowijoyo, 2013; Zuhdi, 1996), termasuk dalam sirah (Pratama, 2022; Solihin, 2022). Keduanya bertumpu pada literatur sirah klasik dan tidak berhenti pada penceritaan ulang. Al-Buthi merujuk *Shahih Muslim*, *Shahih al-Bukhari*, *Sirah Ibn Hisyam*, dan *Thabaqat* Ibn Sa'd, serta syarah al-Nawawi dan Ibn Hajar (Al-Buthi, 2021: 57, 184, 194). Haekal mengutip Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, dan al-Tabari, lalu membandingkannya dengan penafsir lain seperti Muir dan Dermenghem (Haekal, 2016: 53-54,160).

Cara kerja Al-Buthi berurutan. Ia menilai kekuatan riwayat lebih dulu, misalnya sahih dan mutawatir (Al-Buthi, 2021: 62, 189). Riwayat yang terbukti sahih dipegang menurut makna lahirnya dan tidak ditakwilkan tanpa dalil (Al-Buthi, 2021: 62, 194), sedangkan riwayat yang tidak bersanad ditolak, seperti *Mikraj Ibn 'Abbas* yang ia sebut kumpulan cerita palsu (Al-Buthi, 2021: 195). Di sini teks dan validitas transmisi menjadi hakim, yang mengidentifikasi ciri khas *Bayani* (Ridwan, 2016; Syahid, 2021). Akal tetap bekerja, tetapi sebagai pembela teks: ia menyanggah anggapan bahwa hikmah pembelahan dada adalah pencabutan kelenjar jahat (Al-Buthi, 2021: 61) dan menegaskan bahwa akal tidak menganggap Isra' mikraj itu mustahil (Al-Buthi, 2021: 194).

Haekal bekerja dengan cara lain. Ia menguji konsistensi antarriwayat, misalnya dengan memaparkan kontradiksi usia Muhammad dalam dua sumber tentang pembelahan dada (Haekal, 2016: 54). Ia menimbang riwayat klasik bersama tafsir orientalis dan sebagian Muslim modern (Haekal, 2016: 54–55), dan mengkritik penulis sirah awal yang menurutnya terpengaruh peperangan sesudah Badar (Haekal, 2016: [hlm.]). Penalaran dan perbandingan menjadi hakim, inilah yang mengidentifikasi kecenderungan ciri *Burhani*. Namun teks tidak ditinggalkan: ayat Al-Qur’an dipakai sebagai dalil bagi pembacaannya dan dimensi spiritual tetap hadir (Haekal, 2016: 54–55, 161–163).

Dengan demikian, perbedaan keduanya bukan soal ada atau tidaknya akal dan teks, melainkan soal mana yang menjadi hakim dan mana yang menjadi pembantu. Perbedaan ini juga bukan sekadar gaya. Al-Buthi menyinggung Haekal secara kritis sebagai bagian dari kecenderungan yang menurutnya mengaburkan hal-hal luar biasa dalam sirah (Al-Buthi, 2021: 186–187), sehingga kedua karya berhadapan dalam soal otoritas yang menentukan validitas.

No	Aspek	Said Ramdhan Al-Buthi	Muhammad Husain Haekal
1.	Rujukan utama	Kitab hadits, *Sirah Ibn Hisyam*, syarah ulama	Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, Al-Tabari dan tafsir orientalis
2.	Alat penilaian	Kesahihan, kemutawatiran dan ada tidaknya sanad	Konsistensi antarriwayat dan perbandingan tafsir
3.	Posisi teks	Hakim; memegang makna secara lahir	Dalil bagi pembaca yang ditimbang
4.	Posisi akal	Pembela teks	Hakim penentumakna
5.	Kecenderungan dominan	*Bayani*	*Burhani*

Tabel 1: Hasil analisis dari bacaan pembelahan dada, isra' mikraj dan perang badar pada buku The Great Episodes of Muhammad dan Sejarah Hidup Muhammad, 2026

Konstruksi Narasi pada Pembelahan Dada, Isra' Mikraj dan Perang Badar

Perbedaan posisi sumber itu membentuk urutan penyusunan narasi yang berbeda. Al-Buthi bergerak dari ketetapan riwayat menuju hikmah, sedangkan Haekal dari pemaparan beragam keterangan menuju pertimbangan makna. Pola ini terlihat pada dua kategori peristiwa: peristiwa supranatural (pembelahan dada dan Isra' Mikraj) yang menguji batas penalaran dan penerimaan teks, serta peristiwa sosio-politik-militer (Perang Badar) yang menuntut penjelasan sebab.

Pada pembelahan dada, Al-Buthi menyajikan peristiwa itu sebagai fakta yang telah ditetapkan. Riwayat Anas dalam *Shahih Muslim* datang melalui jalur yang sahih, maka ia menolak takwil dan hanya membahas hikmahnya, yaitu pengumuman dan persiapan kenabian melalui cara yang dapat diindra (Al-Buthi, 2021: 61–62).

"Hikmah penulisan ini -wallu a'lam- bukanlah pencabutan kelenjar jahat dengan akar-akarnya dari diri Rasulullah Saw. Sebab,jika sumber kejahatan adalah sebuah kelenjar dalam tubuh atau segumpal daging, niscaya kita bisa mengubah orang jahat menjadi orang baik melalui bedah operasi. Hikmah peristiwa ini adalah pengumuman ihwal Rasulullah Saw. Sekaligus persiapan bagi beliau untuk menerima kemaksuman dan wahyu sejak kanak-kanak melalui media yang bersifat materi, agar beliau lebih mudah dipercaya manusia dan risalahnya lebih mudah diterima. Jadi, ini adalah operasi penyucian ruhani yang dilakukan melalui cara yang bersifat jasmani dan terindra agar pengumuman ilahi mengenai keterpilihan Muhammad dapat dipersepsi manusia.

Apa pun hikmahnya tidak patut kita mencari-cari jalan untuk menanggalkan hadits ini dari makna tekstual dan penakwilannya dengan penjelasan yangdirekayasa

dan dipaksakan. Pasti anda tidak akan menemukan orang yang mau mendengarkan takwil seperti itu, kecuali orang yang lemah imannya kepada Allah Swt." (Al-Buthi, 2021: 62)

Haekal menyajikannya sebagai kisah yang diperiksa. Ia mencatat kontradiksi antarsumber, lalu memaparkan penilaian bahwa sumber ceritanya lemah, tafsir Muir tentang kemungkinan gangguan saraf, dan pembacaan Dermenghem yang menghubungkannya dengan makna rohani *Al-Insyirah* ayat 1–3 (Haekal, 2016: 54–55). Kesimpulannya condong pada pembacaan non-harfiah, sebab ia menutup bahasan dengan menegaskan bahwa peri hidup Muhammad bersifat manusiawi dan agung tanpa perlu bersandar pada hal-hal yang ajaib (Haekal, 2016: 55). Narasi Al-Buthi berakhir pada hikmah dari peristiwa yang pasti, sedangkan narasi Haekal berakhir pada makna dari riwayat yang masih ditimbang.

"Baik kalangan Orientalis maupun beberapa kalangan kaun Muslimin sendiri tidak merasa puas dengan cerita dua malaikat itu dan meng-dalam cerita penulis-penulis sejarah itu hanya anak-anak yang baru dua anggap sumbernya lemah sekali. Yang melihat kedua laki-laki (malaikati tahun lebih sedikit umurnya. Begitu juga umur Muhammad waktu itu. Tetapi sumber-sumber itu sependapat bahwa Muhammad tinggal di tengah-tengah Keluarga Sa'd sampai usia lima tahun. Andaikata peristiwa itu terjadi ketika ia berusia dua setengah tahun, dan ketika itu Halimah dan suaminya mengembalikannya kepada ibunya, tentulah terdapat kontradiksi dalam dua sumber cerita tersebut yang tak dapat diterima. Oleh karena stu beberapa penulis berpendapat, bahwa ia kembali dengan Halimah itu untuk ketiga kalinya.

Dalam hal ini Sir William Muir tidak mau menyebutkan cerita tentang dua orang berbaju putih itu, dan hanya menyebutkan, bahwa kalau Halimah dan suaminya sudah menyadari adanya suatu gangguan kepada anak itu, maka mungkin saja itu hanya suatu gangguan krisis saraf, dan kalau hal itu tidak sampai mengganggu kesehatannya, tentu karena bentuk tubuhnya yang baik dan sehat." (Haekal, 2016: 54)

Pada Isra' Mikraj, perbedaannya mengeras karena menyangkut cara terjadinya peristiwa. Al-Buthy menegaskan bahwa jumhur ulama berpendapat perjalanan itu jasmani dan ruhani (Al-Buthi, 2021: 184), dan ia menolak pembacaan sebagai mimpi.

"Salah satu dalil yang mendukung bahwa peristiwa isra'mikraj Nabi Saw. Itu melibatkan jasmani dan ruhani beliauadalah keheranan luar biasa dan ketidak percayaan kaum Quraisy terhadap peristiwa ini, seperti yang telah saya paparkan.

Sebab, jika peristiwa ini adalah mimpi (hanaya melibatkan aspek ruhani), kemudian Rasulullah Saw. menceritakannya kepada mereka, tentu mereka tidak menunjukkan keheranan dan ketidak percayaan. Sebab, mimpi tidak ada batasnya, bahkan mimpi semacam itu bisa dialami oleh muslim atau kafir. Lagi pula, seandainya itu hanya mimpi, tentu mereka tidak pernah. menantang beliau untuk menyebut ciri-ciri Baitul Maqdis, gerbang-gerbangnya dan pilar-pilarnya." (Al-Buthi, 2021: 194)

Haekal memaparkan tiga pendapat tentang sifat perjalanan itu, lalu membela pembacaan ruhani sebagai puncak kesatuan jiwa Muhammad dengan alam, dengan dalil Al-Kahfi ayat 110 dan analogi telepati serta gelombang radio (Haekal, 2016: 157, 161–163).

"Isra' dan mikraj ini dalam hidup kerohanian Muhammad punya arti yang tinggi dan agung sekali, suatu arti yang lebih besar dari yang biasa mereka lukiskan itu, yang kadang tidak sedikit pula dikacau dan dirusak oleh imajinasi kalangan sarjana skolastik yang subur itu. Jiwa yang sungguh kuat itu, tatkala terjadi isra dan mikraj telah dipersatukan oleh kesatuan wujud ini, yang sudah sampai pada puncak kesempurnaannya." (Haekal, 2016: 161)

Keduanya merujuk reaksi Quraisy, tetapi menarik kesimpulan berlawanan. Bagi Al-Buthi, keheranan Quraisy membuktikan peristiwa itu melibatkan jasad (Al-Buthy, 2021: 194–195). Bagi Haekal, orang Mekah menanggapinya secara materi karena tidak memahami maknanya (Haekal, 2016: 163–164). Kontras ini menunjukkan bahwa bahan yang sama menghasilkan narasi yang berbeda ketika otoritas penentunya berbeda.

Pada Perang Badar, pertanyaan bergeser dari status riwayat ke sebab. Kedua penulis sepakat bahwa keberangkatan bermula dari upaya mencegat kafilah Abu Sufyan (Haekal, 2016: 246–247). Al-Buthi membenarkannya secara fikih, yaitu harta musuh boleh diambil dan kaum Muhajirin boleh mencari ganti rugi, lalu menempatkannya dalam kehendak Allah (Al-Buthi, 2021: 279–280).

"Motif utama keberangkatan Rasulullah dan kaum Muslim ke Badar sebenarnya bukanlah untuk berperang, melainkan untuk mencegah kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan dalam perjalanan mereka dari mekkah menuju syam." (Al-Buthy, 2021: 279)

Haekal menjelaskan sebab lebih awal. Pada bab satuan-satuan pertama, ia menolak pandangan penulis sirah awal bahwa pasukan-pasukan itu bertujuan agresi, dan menafsirkannya sebagai tekanan atas perdagangan Quraisy agar mereka mau saling memahami dan menjamin kebebasan dakwah (Haekal, 2016: 233).

"Pendapat ini kuat sekali landasannya, yakni bahwa dalam perjalanan Nabi alaihis-salam ke Buwat dan ke Usvairah itu tidak sedikit kalangan Ansar dari penduduk Madinah yang menyertainya, padahal Ansar hanya berikrar untuk mempertahankannya, bukan untuk melakukan serangan bersama. Hal ini akan terlihat jelas ketika terjadi Perang Besar Badr Untuk melakukan pertempuran Muhammad masih merasa ragu sebelum mendapat persetujuan pihak Madinah. Apabila pihak Ansar tidak meng-anggap suatu pelanggaran terhadap ikrar mereka jika Muhammad meng-adakan perjanjian dengan pihak lain, tidak berarti bahwa mereka juga akan ikut memerangi penduduk Mekah. Bagi keduanya tak ada alasan untuk berperang yang akan dibenarkan oleh etika Arab atau oleh suatu sistem dalam hubungan antara mereka. Meskipun dalam perjanjian-per-janjian perdamaian yang diadakan Muhammad untuk memperkuat ke-dudukan Madinah yang sekaligus melemahkan perdagangan Quraisy itu merupakan suatu proteksi, namun sama sekali ini tidak berarti sama dengan pengumuman perang atau suatu usaha ke arah itu." (Haekal, 2016: 234)

Sesudah itu narasi keduanya bercabang. Al-Buthi mengolah strategi, intelijen, dan musyawarah menjadi prinsip dan pelajaran, termasuk bahwa tidak semua tindakan Nabi merupakan ketetapan syariat dan sebagian termasuk siyasah syar'iyyah (Al-Buthy, 2021: 280–286). Haekal merangkai perdagangan Quraisy, posisi Muhajirin sesudah hijrah, dan kondisi militer menjadi rangkaian sebab (Haekal, 2016: 246–249, 253–254, 270–271). Bantuan malaikat menegaskan perbedaan itu: Al-Buthi menolak tafsir spiritual dengan alasan Al-Qur'an menyebut jumlahnya (Al-Buthy, 2021: 287), sedangkan Haekal menggambarkannya sebagai penguatan moral yang menambah kekuatan materi, tanpa membahas jumlah malaikat dalam bagian yang dikaji (Haekal, 2016: 260–261).

Peristiwa	**Said Ramdhan Al-Buthy**	**Muhammad Husain Haekal**
Pembelahan dada	Fakta ditetapkan melalui periwayatan, lalu hikmah	Riwayat diperiksa dan ditimbang bersama tafsir
Isra' Mikraj	Diterima secara jasmani dan ruhani lalu ditopang jumhur ulama	Diterima secara ruhani lalu dibela dengan dalil ayat dan ilmu pengetahuan
Perang Badar	Pelajaran dan prinsip dalam kehendak Allah Swt	Rangkaian sebab politik-ekonomi dan moral

Tabel 2: Hasil analisis dari bacaan pembelahan dada, isra' mikraj dan perang badar pada buku The Great Episodes of Muhammad dan Sejarah Hidup Muhammad, 2026

Ringkasnya, pola narasi pada ketiga peristiwa konsisten dengan kecenderungan epistemologis masing-masing. Teks sebagai hakim membuat narasi Al-Buthi bermuara pada hikmah, dan penalaran sebagai hakim membuat narasi Haekal bermuara pada makna dan sebab yang ditimbang. Temuan ini sejalan dengan Abror dan Rahma (2024) bahwa penulis sirah modern membangun narasi berbeda atas tokoh yang sama, dan dengan Savitri dkk. (2023) bahwa biografi Nabi perlu dibaca bersama sudut pandang penulisnya. Kedua kajian itu mendukung arah pembacaan ini, tetapi tidak membuktikan karakter Al-Buthi atau Haekal secara langsung.

Dugaan awal terbukti pada arah umumnya, dengan catatan penyimpangan yang telah disebut: akal membela teks pada Al-Buthi, dan ayat menjadi dalil pada Haekal. Pernyataan Al-Buthi tentang Haekal dibaca sebagai sikap penulisnya, bukan penilaian objektif atas metode Haekal. Kesimpulan didasarkan pada tiga peristiwa dalam edisi terjemahan, sehingga belum dapat digeneralisasikan terhadap seluruh isi kedua karya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Al-Buthi dan Haekal menunjukkan kecenderungan epistemologis yang berbeda dalam penulisan sirah nabawiyah. Al-Buthi cenderung *Bayani* karena menempatkan validitas teks dan riwayat sebagai dasar utama dalam menentukan penerimaan suatu peristiwa, sedangkan Haekal cenderung *Burhani* karena menempatkan penalaran, perbandingan sumber, dan konsistensi riwayat sebagai dasar dalam menilai serta menjelaskan peristiwa sejarah. Perbedaan tersebut tidak bersifat mutlak, sebab keduanya tetap menggunakan teks dan rasionalitas, tetapi berbeda dalam menentukan posisi keduanya sebagai dasar atau pendukung pengetahuan sejarah.

Perbedaan kecenderungan epistemologis tersebut membentuk konstruksi narasi yang berbeda. Al-Buthi cenderung mengonstruksi sirah dari penerimaan riwayat menuju penarikan hikmah dan pelajaran, sedangkan Haekal mengonstruksinya dari penilaian terhadap berbagai keterangan menuju penjelasan makna dan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, perbedaan narasi pada pembelahan dada, Isra' Mikraj, dan Perang Badar tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan isi sumber, tetapi terutama oleh perbedaan cara kedua penulis menentukan validitas, menafsirkan, dan memberi makna terhadap sumber tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi historiografi sirah merupakan hasil dari hubungan antara sumber sejarah dan kerangka epistemologis penulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., & Rahma, A. (2024). Sira Nabawiyya: Historiography of the Prophet Muhammad by Three Modern Writers. *Buletin Al-Turas*, 30(1), 25–38. https://doi.org/10.15408/bat.v30i1.30008

Al-Buthy, S. R. (2021). *The Great Episodes of Muhammad SAW: Fiqih Sirah* (F. Hasmand, M. Z. Arifin, & Fuad SN, Penerjemah). Jakarta: Noura Books.

Ariani, F., & Hak, N. (2024). Historiografi Islam modern: Telaah *Fiqhus Sirah* karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 23(2). https://doi.org/10.14421/thaq.2024.%25x

Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah: Pengantar metode sejarah* (N. Notosusanto, Penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Haekal, M. H. (2016). *Sejarah hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pratama, F. S. P. (2022). Analisis komparatif historiografi sirah nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 26(1), 21–29. https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677

Ridwan, A. H. (2016). Kritik nalar Arab: Eksposisi epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2), 187–222. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v12i2.2793

Sahadi, N. N. M. (2024). *Historiografi Sejarah Hidup Nabi Muhammad dalam perspektif Husain Haekal* [Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten].

Savitri, A. D., Thohir, A., & Hakim, A. (2023). Muhammad Prophet and Statesman karya William Montgomery: Kajian historiografi sirah nabawiyah dan orientalisme. *Jurnal Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, 2(2), 66–84.

Shahid, A. (2021). Konsep epistemologi keilmuan Islam Muhammad Abid Al-Jabiri. *Aqlania*, 12(1), 53–74. https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i1.3950

Solihin, F. (2022). Relevansi dan urgensi aplikasi metodologi kritik hadis dalam penelitian al-Sirah al-Nabawiyyah. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(2). https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.20175

Wessels, A. (1972). *A modern Arabic biography of Muhammad: A critical study of Muhammad Husayn Haykal's Hayat Muhammad*. Leiden: E. J. Brill.

Zuhdi, S. (1996). Historiografi dan metodologi sejarah. *Buletin Al-Turas*, 2(2).

Zakiah, I. K. (2022). *Studi historiografi Fiqh Sirah Nabawiyah karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].